

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Didirikannya suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan penelitian keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala perusahaan (Astari & Latrini, 2017).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan suatu perusahaan dapat melangsungkan usahanya atau tidak. Diberikan opini audit *going concern* untuk membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Investor biasanya akan melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Syahputra dan Yahya, 2017). Jika suatu perusahaan mengalami *going concern* maka para investor mengurungkan niatnya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dan investor yang sudah menanamkan modalnya akan menarik kembali modal tersebut. Laporan audit *going concern*, bersifat informatif bagi investor, dimana pengungkapannya mempengaruhi reaksi investor (Syahputra dan Yahya, 2017).

(SA 570, 2013) memberikan prosedur penilaian resiko yang auditor harus

mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut SA 570, dalam melakukan hal tersebut, auditor harus menentukan apakah manajemen telah melakukan suatu penilaian awal atau tidak, ialah:

- a. Jika penilaian tersebut telah dilakukan, maka auditor harus mendiskusikan penilaian tersebut dengan manajemen dan menentukan apakah manajemen telah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual maupun secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan jika demikian, rencana manajemen untuk menghadapinya; atau
- b. Jika penilaian tersebut belum dilakukan, maka auditor harus mendiskusikan dengan manajemen basis penggunaan asumsi kelangsungan usaha yang dimaksudkan, dan meminta keterangan kepada manajemen apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang baik secara individual atau secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Setiap perusahaan ataupun organisasi pasti menginginkan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Terlebih lagi dalam situasi globalisasi seperti masa sekarang ini. Terdapat beberapa perusahaan yang *go public* mengalami delisting pada tahun 2019. Fenomena yang terjadi dilapangan pun menunjukkan

banyak dari perusahaan *go public* yang mengalami masalah *going concern* situasi globalisasi seperti masa sekarang ini.

Diragukan dalam kelangsungan hidupnya. Contohnya seperti PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), BTEL mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan perseroan membukukan penurunan drastis pada pendapatan sejak tahun 2016. Nilai pendapatan usaha pada tahun 2016, 2017, dan 2018 berturut-turut adalah sebesar Rp172 miliar, Rp7,87 miliar, dan Rp8,53 miliar. Saham BTEL juga terkena suspensi oleh BEI sejak tanggal 27 Mei 2019. Penyebabnya adalah laporan keuangan Bakrie Telecom mendapatkan opini *disclaimer* (tidak Menyatakan Pendapat) dari kantor akuntan publik sebanyak 2 kali berturut-turut, yakni laporan keuangan periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017 (*Audited*).

Ada 2 faktor mengapa Bursa Efek Indonesia menghapus saham perusahaan tercatat: Pertama, perseroan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik itu secara finansial atau secara hukum atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat yang tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua, saham perusahaan tercatat akibat suspensi di Pasar Reguler dan Pasar Tunai hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir (Tari, 2019).

Opini audit *going concern* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Ukuran perusahaan menurut penelitian Putri *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Meskipun perusahaan tergolong kecil, jika perusahaan tersebut memiliki kinerja dan

manajemen yang baik maka perusahaan tersebut dapat bertahan untuk waktu jangka panjang dan kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* semakin kecil. Sebaliknya, jika perusahaan besar tidak memiliki kinerja dan manajemen yang baik maka besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* (Kurnia dan Mella, 2018).

Opini Audit Tahun Sebelumnya menjadi salah satu faktor penerimaan Opini *Going concern* karena opini audit tahun sebelumnya menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit pada tahun berjalan. Oleh karena itu apabila suatu perusahaan memperoleh Opini *Going concern* pada opini audit tahun sebelumnya maka cenderung akan mendapatkan Opini *Going concern* pada tahun berjalan. Jika pada tahun sebelumnya Perusahaan memperoleh Opini *Going concern* maka manajer dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar pada periode tahun berjalan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (Kristin, 2020).

Namun apabila manajer tidak mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan akan menerima kembali Opini *Going concern* dari auditor. Berdasarkan penelitian Muawanah (2019), Mega Bintang *et al* (2019), Putri *et al.* (2019), Astari & Latrini (2017), menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going concern*. Sedangkan dalam penelitian Shulhiyyah *et al.* (2019) dan Krissindiastuti & Rasmini (2016), menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain opini audit tahun sebelumnya, *Debt Default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dimana *Debt Default* merupakan sebagai tolak ukur

sebuah perusahaan untuk kelangsungan hidup yang digunakan oleh auditor (Utami, 2020). Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa kesulitan suatu perusahaan dalam memenuhi persetujuan hutang, lalai dalam pembayaran, dan pelanggaran memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Izazi & Arfianti (2019), Sofyan *et al.* (2019), Saputra dan Kustina (2018) menyatakan bahwa *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan didalam penelitian yang dilakukan oleh Mega Bintang *et al.* (2019), Putri *et al.* (2019), Astari & Latrini (2017), menyatakan bahwa *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Manajer, sebagai pihak salah satu yang diberi wewenang dari pemilik, mencoba untuk menghindari opini audit *going concern* dari auditor. Namun jika terus memberikan opini audit *going concern* maka manajer berencana akan melakukan *opinion shopping*. *Opinion shopping* menurut *Security Exchange Commission* (SEC) adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut tidak reliable. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan opini audit yang diharapkan yaitu dengan cara melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Ni Putu *et al.* (2017). Berdasarkan hasil penelitian Ni Putu *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Muawanah (2019), Izazi dan arfianti (2019) dan Saputra & Kustina (2018) menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel yang sama tetapi menggunakan tahun periode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti juga memilih variabel Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion shopping karena belum adanya titik temu dari hasil penelitian diatas yang menyebabkan penelitian ini masih menarik dan relevan untuk diteliti. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Alasan memilih perusahaan manufaktur dibuktikan bahwa produksi perusahaan manufaktur mengalami peningkatan yang disebabkan karena naiknya produksi disubsektor manufaktur.

Dalam AAOIFI GSIFI audit syariah adalah laporan internal syariah yang bersifat independen atau bagian dari audit internal yang melakukan pengujian dan pengevaluasian melalui pendekatan aturan fatwa IFI dan lembaga supervisi syariah. Secara umum tujuan audit dalam Islam adalah melihat dan memeriksa operasional, mengontrol, dan melaporkan transaksi dan akad yang sesuai dengan aturan hukum islam untuk memberikan manfaat, kebenaran, kepercayaan, dan laporan yang adil dalam pengambilan keputusan (Amir, 2016). Dalam firman Allah SWT:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَفْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

“dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”(QS. An-naml: 20-21)

Dari ayat diatas dapat kita jadikan sebagai landasan dalam melakukan aktivitas yang ebrkaitan dengan audit. Sebagaimana dalam surah An-naml: 20-21,

dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman a.s melakukan pengecekan atau pemeriksaan untuk mencari burung hud-hud, dimana dalam proses pencarian ini juga merupakan suatu proses dalam aktivitas audit.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default* dan *Opinion shopping* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh *Debt Default* terhadap opini audit *going concern*?
4. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *Debt Default*, *opinion shopping* dan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban masalah-masalah yang dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *goingconcern*

2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opiniaudit *going concern*.